

**DISKRIMINASI TERHADAP ETNIS TIONGHOA
DALAM NOVEL *PERKUMPULAN ANAK LUAR NIKAH*
KARYA GRACE TIOSO**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra*



**ANISA RAHMADANI
NIM. 21017037**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Diskriminasi Terhadap etnis Tionghoa dalam Novel**

Perkumpulan Anak Luar Nikah Karya Grace Tioso

Nama : Anisa Rahmadani

NIM : 21017037

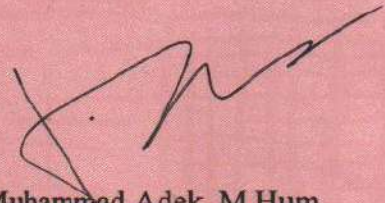
Program Studi : Sastra Indonesia

Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 2 Juni 2025

Disetujui oleh Pembimbing,



Muhammad Adek, M.Hum.
NIDN. 0002029002

Kepala Departemen,



Dr. Zulfadhli, S.S., M.A.
NIP. 198110032005011001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Anisa Rahmadani

NIM : 21017037

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji

Program Studi Sastra Indonesia

Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas Bahasa dan Seni

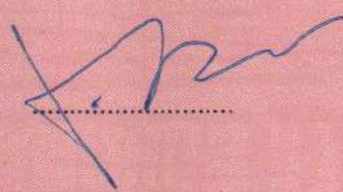
Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa dalam Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* Karya Grace Tioso

Padang, 2 Juni 2025

Tim Penguji

1. Ketua : Muhammad Adek, M.Hum.
2. Anggota : Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
3. Anggota : Nesa Riska Pangesti, S.S., M.A.

Tanda Tangan

1. 

2.

3. 

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul “Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa dalam Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* Karya Grace Tioso” merupakan karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya;
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, serta bukan duplikasi dari penelitian atau skripsi lain;
3. Pada skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan oleh orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma atau ketentuan yang berlaku.

Padang, 2 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Anisa Rahmadani

NIM 21017037

**DISKRIMINASI TERHADAP ETNIS TIONGHOA
DALAM NOVEL *PERKUMPULAN ANAK LUAR NIKAH*
KARYA GRACE TIOSO**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra*



**ANISA RAHMADANI
NIM. 21017037**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2025**

ABSTRAK

Anisa Rahmadani, 2025. “Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa dalam Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* Karya Grace Tioso”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Sastra Indonesia. Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk diskriminasi terhadap tokoh etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso, (2) mengidentifikasi aktor pelaku diskriminasi terhadap tokoh etnis Tionghoa yang digambarkan dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso, dan (3) mendeskripsikan dampak diskriminasi terhadap tokoh etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra dan teori diskriminasi oleh Alo Liliweri.

Penelitian ini adalah penelitian sastra dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan berbagai jenis diskriminasi, pihak-pihak yang melakukan diskriminasi, serta dampak diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi novel, menandai tuturan-tuturan tokoh dan narasi dalam novel, mencatat data yang berkaitan dengan diskriminasi, menginventarisasi data ke dalam format pengumpulan data, menggunakan laptop, dan lembar pencatatan. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan cara mengklasifikasikan data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi, menganalisis data yang telah diklasifikasikan melalui tahap klasifikasi data 1, dan menarik kesimpulan penelitian.

Hasil penelitian ini yaitu pertama, bentuk diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa berupa diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Kedua, aktor pelaku diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa yang berasal dari pemerintah Indonesia dan masyarakat Indonesia. Ketiga, dampak dari diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa yaitu dampak fisik dan dampak psikis. Data-data yang ditemukan sebanyak 78 data yang terdiri atas 33 data diskriminasi langsung dan sebanyak 45 data diskriminasi tidak langsung, 39 data aktor pelaku diskriminasi dari pemerintah Indonesia dan 39 data aktor pelaku diskriminasi dari masyarakat Indonesia, serta 10 data dampak fisik dan 68 data dampak psikis.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

1. **Cinta pertamaku, Bapak tercinta Syofriyonti.** Beliau lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini dimana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan do'a yang menjela pelita di setiap malamku, yang cintanya jadi akar bagi tumbuhku.
2. **Mamakku tersayang, mamak Pujias Tuti,** wanita terhebat dalam hidupku. Terima kasih atas segala doa yang tak pernah putus, pelukan yang selalu menenangkan, dan semangat yang terus Ibu tiupkan di setiap langkahku. Skripsi ini adalah hasil dari perjuangan panjang yang tidak lepas dari restu dan pengorbananmu. Terima kasih telah menjadi alasan terbesarku untuk terus melangkah, bahkan ketika aku nyaris ingin menyerah.
3. **Abang dan Kakak penulis tersayang yaitu Bang Erik Setiawan, Bang Destian Pujiyanto, Kak Tri Rahmadanti, dan Kak Tia Azhara** yang selalu memberikan dukungan yang tak pernah henti, ketika penulis merasa kehilangan arah terhadap kepercayaan diri, abang dan kakak lah yang selalu ada dan menguatkan setiap keadaan. Terima kasih kepada kalian sebagai orang tersayang dalam hidup penulis.
4. **Adik-adik tersayang, Audi Rahim Mana, Rifka Fadilla Pigara, Buyung Afrilianto, dan Muhammad Putra Rival,** penulis mengucapkan terima kasih

atas keceriaan dan hiburan yang selalu kalian hadirkan di tengah penat dan lelahnya proses pengerjaan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi sumber kebahagiaan dan penyemangat yang sangat berarti bagi penulis.

5. **Sahabatku tersayang, Alya Deswita Upipah, Dian Eka Fitri, Erika Febriana, Nova Oktaviani Harnes, Indah Jalito, dan Wella Amanda,** yang hadir tak hanya sebagai teman, tapi sebagai cahaya dalam gelap, pelipur dalam resah, dan penopang dalam lelah. Terima kasih telah berjalan bersamaku melewati hari-hari penuh tanya, menjadi tempat penulis bersandar saat nyaris menyerah, dan tetap tinggal ketika dunia terasa menjauh. Semoga langkah kita selalu dipertemukan dalam kebaikan, seperti saat ini, di babak akhir yang telah kita tempuh bersama.
6. **Dosen pembimbing dan para pengajar,** yang telah membagikan ilmu dan bimbingan yang tak ternilai.
7. **Kupersembahkan karya ini untuk diriku sendiri** yang telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah meski sering lelah. Terima kasih telah melalui proses panjang ini dengan segala rasa takut, tangis, dan ketidakpastian, namun tetap memilih untuk melangkah dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Aku bangga padamu. Skripsi ini bukan hanya bukti akademik, tetapi juga bukti bahwa aku mampu melewati masa sulit dan bangga atas proses yang sudah aku tempuh.

MOTTO

“Langit tak menjanjikan selalu cerah, tapi Tuhan menjanjikan kekuatan untuk bertahan.”

“Saya menulis agar sejarah tak lagi hanya milik mereka yang menang, tapi juga mereka yang pernah terluka karena berbeda.”

-Anisa Rahmadani

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt., karena atas segala limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa dalam Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah Karya Grace Tioso***” ini dengan tepat waktu. Shalawat serta salam penulis curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., beserta keluarganya, sahabatnya, dan seluruh umatnya sampai akhir zaman. Adapun tujuan penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Bapak Muhammad Adek, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum., sebagai dosen pembahas skripsi yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini sehingga bisa diselesaikan dengan baik.
3. Ibu Nesa Riska Pangesti, S.S. M.A., sebagai dosen pembahas skripsi yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini sehingga bisa diselesaikan dengan baik.

4. Ibu Dr. Novia Juita, M.Hum selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, mengarahkan dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan dan karyawan Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
6. Keluarga tercinta, kerabat, teman-teman dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Demikianlah kata pengantar dari penulis untuk skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan. Oleh sebab itu, saran dan masukan sangat dibutuhkan agar penulis bisa memperbaiki untuk selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Terima kasih.

Padang, Juli 2025

Anisa Rahmadani

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR FORMAT	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Pertanyaan Penelitian.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 12
A. Kajian Teori.....	12
1. Hakikat Novel.....	12
2. Unsur Pembangun Novel.....	14
3. Pendekatan Analisis Fiksi.....	18
4. Kajian Sosiologi Sastra.....	22
5. Diskriminasi.....	25
6. Diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia	27
7. Bentuk-bentuk Diskriminasi... ..	29
8. Aktor Pelaku Diskriminasi.....	32
9. Dampak Diskriminasi.....	34
B. Penelitian Relevan.....	38
C. Kerangka Konseptual.....	42
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 43
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	45
B. Data dan Sumber Data.....	46
C. Instrumen Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Pengabsahan Data	47
F. Teknik Penganalisisan Data	48
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 50
A. Bentuk Diskriminasi yang dialami Etnis Tionghoa dalam Novel <i>Perkumpulan Anak Luar Nikah</i> Karya Grace Tioso	51
B. Aktor Pelaku Diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa yang digambarkan dalam Novel <i>Perkumpulan Anak Luar Nikah</i> Karya Grace Tioso.....	68

C. Dampak Diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa dalam Novel <i>Perkumpulan Anak Luar Nikah</i> Karya Grace Tioso	87
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual	
43	

DAFTAR FORMAT

Format 1. Identifikasi Peristiwa Diskriminatif dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah Karya Grace Tioso	47
Format 2. Klasifikasi data dalam novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rekapitulasi Data	50
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Novel	108
Lampiran 2. Identifikasi Peristiwa Diskriminatif dalam Novel Perkumpulan Anak Luar Nikah Karya Grace Tioso	109
Lampiran 3. Klasifikasi data dalam novel Perkumpulan Anak Luar Nikah karya Grace Tioso	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam karya sastra banyak dibahas mengenai fenomena dalam masyarakat. Karya sastra sendiri merupakan elemen budaya yang muncul dan tumbuh dalam masyarakat, dengan fokus pada pemanfaatan bahasa, baik lisan maupun tulisan yang menghasilkan karya-karya bernilai khusus (Hafid, 2017: 124). Sastra tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam fungsi sosial. Selain itu, sastra berperan sebagai catatan sejarah yang membantu kita mengerti peristiwa dan keadaan sosial di masa lampau (Putra & Adek, 2024: 475-476). Salah satu jenis karya sastra yang banyak mengangkat permasalahan masyarakat adalah novel. Muhandi dan Hasanuddin WS (2006: 7), berpendapat bahwa novel mengandung serangkaian isu yang saling terhubung dan saling bergantung. Sebagai sebuah karya sastra yang kreatif, novel memberikan pembacanya perspektif baru tentang kehidupan melalui penggambaran konflik dan dinamika masalah-masalah kehidupan manusia secara mendalam (Saludung, 2019: 3). Masalah yang banyak dibicarakan dalam karya sastra, khususnya novel adalah sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu sastra yang mengedepankan interaksi antara karya sastra dan konteks sosial. penelitian yang dilakukan dalam bidang ini berlandaskan keyakinan bahwa karya sastra tidak muncul tanpa sebab, tetapi dipengaruhi oleh situasi sosial di mana dan kapan karya itu ditulis. Dalam

teori sosiologi sastra terdapat pembahasan mengenai diskriminasi. Yulinar & Dippu (2021:3-4), menyatakan bahwa diskriminasi merupakan tindakan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok yang didasari oleh sifat atau ciri tertentu, seperti asal usul, ras, kewarganegaraan, agama, pandangan politik, adat sosial, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, usia, atau aspek lainnya.

Diskriminasi yang banyak dibahas dan terjadi di kehidupan sehari-hari adalah diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Diskriminasi di Indonesia telah ada sejak era Orde Baru dan merupakan salah satu pemicu konflik antaretnis. Contoh nyata dari hal ini adalah perpecahan antara komunitas adat dan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa, atau Cina, merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-15 dan ke-16, bersamaan dengan tujuh kunjungan Armada Laksamana Zheng He ke wilayah Nusantara. (Yulianingsih, 2015:1). Selama masa pemerintahan Orde Baru, sejumlah kebijakan yang bersifat represif dan diskriminatif terhadap komunitas Tionghoa telah diterapkan. Diskriminasi etnis di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Di Indonesia terkenal sekali diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, ini dimulai pada abad 1744 ketika ada pembantaian etnis Tionghoa oleh orang-orang Belanda.

Eriyanti (2006:24) mengemukakan bahwa peristiwa G30S PKI pada tahun 1965 dan kerusuhan Mei 1998 berdampak signifikan terhadap etnis Tionghoa. Muncul rumor yang menyebutkan bahwa orang Tionghoa terlibat dalam PKI, menjadikan mereka sasaran diskriminasi. Etnis Tionghoa menjadi target utama masyarakat lokal dan mengalami perlakuan yang tidak adil serta diskriminatif dari

pemerintah. Diskriminasi ini terus berlanjut melalui berbagai tindakan, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga merambah ke tradisi dan budaya.

Sesuai dengan keputusan pemerintah yang ditetapkan pada 6 Desember 1967, Presiden Soeharto menerbitkan Instruksi Presiden No. 14/1967 terkait dengan agama, kepercayaan, dan tradisi Cina. Instruksi ini menetapkan bahwa semua perayaan agama dan tradisi Cina hanya diizinkan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga secara *privat*. Kebijakan ini terus berlaku sampai tahun 1998. Diskriminasi lainnya terjadi saat anak-anak etnis Tionghoa yang dilahirkan diharuskan untuk mengurus Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI). Sebagai akibatnya, etnis Tionghoa mengalami kerugian besar karena rendahnya nilai toleransi dan sering dijadikan sasaran (Sabillah & Wachidah, 2022:169-170).

Diskriminasi terhadap komunitas Tionghoa bermula pada era kolonial, tetapi mencapai titik tertinggi pada masa Orde Baru. Pada masa itu, etnis Tionghoa sering kali menjadi target perlakuan diskriminatif dan dipandang sebagai sumber perilaku rasis serta kebijakan yang tidak adil (Sabillah & Wachidah, 2022:169). Menurut Cahyaningtyas & Candra (2020:71), menjelaskan bahwa umumnya masyarakat pribumi Indonesia kurang menyukai keberadaan etnis Tionghoa. Diskriminasi sendiri merupakan tindakan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok yang didasari oleh sifat atau ciri tertentu, seperti asal usul, ras, kewarganegaraan, agama, pandangan politik, adat sosial, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, usia, atau aspek lainnya (Yulinar & Dippu, 2021:3).

Salah satu kebijakan yang paling diskriminatif adalah kewajiban untuk mengganti nama menjadi “lebih Indonesia” (Yulianingsih, 2015:2). Kejadian paling mengenaskan yang dialami oleh etnis Tionghoa di Indonesia adalah keharusan deportasi bagi mereka yang memiliki status kewarganegaraan Tionghoa. Isu etnis Tionghoa di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan masalah kewarganegaraan, tetapi juga berkaitan dengan perubahan politik, ekonomi, dan budaya. Selama era Orde Baru, pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan resmi yang merusak citra dan reputasi etnis Tionghoa. Kebijakan-kebijakan ini memperkuat diskriminasi dan marginalisasi mereka, yang berakhir pada hambatan bagi integrasi sosial dan aktivitas sehari-hari (Cahyaningtiyas & Chandra, 2020:71).

Berkenaan dengan bentuk diskriminasi tersebut menyebabkan kerugian dan rasa ketidaknyamanan bagi etnis Tionghoa. Khususnya dari tahun 1965-1998, di mana gagasan tentang cerita sastra bukan sebuah hal yang tabu. Banyak karya sastra baik novel, buku, cerpen, artikel, atau naskah drama yang menggambarkan keadaan Indonesia pada masa Orde Baru dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Salah satunya seperti novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso yang terbit pada tahun 2023. Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso yang diterbitkan oleh Noura Books menggambarkan mengenai perjuangan hidup, diskriminasi, serta identitas komunitas Tionghoa di Indonesia.

Novel ini secara keseluruhan berhasil mengungkap suka dan duka kehidupan komunitas Tionghoa di Indonesia pada masa lalu dari beragam perspektif. Salah satu hal yang paling mengharukan adalah bahwa orang Tionghoa

pada masa itu dipandang sebagai orang Tionghoa, bukan sebagai orang warga negara Republik Indonesia. Sebagian besar orang Tionghoa Indonesia yang lahir antara tahun 1960-1990an dianggap sebagai anak hasil hubungan di luar nikah. Kebijakan yang bersifat diskriminatif yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia pada saat itu terlihat nyata pada akta kelahiran mereka (Kharisma, 2018:2). Ini merupakan fenomena besar yang masih jarang diketahui dan hampir tidak pernah dibahas. Karena anak itu dilahirkan oleh ayah yang bukan warga negara Indonesia, maka umumnya mereka dipandang sebagai WNA, padahal belum menjadi warga negara Tiongkok, negara asal nenek moyangnya. Perlakuan diskriminatif itu terus berlangsung selama sepuluh tahun. Tanda pada KTP dan SBKRI selalu mengandung risiko yang tidak terlihat (Yulianingsih, 2015:3). Hal ini merupakan bentuk diskriminasi terhadap komunitas Tionghoa di era Orde Baru. Fenomena ini disajikan Grace dengan cara yang sangat menarik dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah*. Konflik ini muncul dengan cara yang sangat alami untuk dapat mencerminkan perasaan sebagian besar masyarakat Tionghoa Indonesia pada masa “kegelapan” ini.

Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* ini ditulis oleh Grace Tioso. Grace Suryani Tioso 林恩慧, *BA*, adalah seorang praktisi *homeschooling* selama lebih dari 10 tahun. Grace kembali ke tanah air dan mengajar bahasa Mandarin di sekolah nasional dan internasional setelah menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Hua Qiao, Republik Rakyat Tiongkok. Grace telah menerbitkan buku-buku berikut: *The Puzzle of Teenage Life* (2001), *The Puzzle of Jomblo Life*

(2020), *Tuhan Mengapa Aku Harus ke China* (2007), dan *Tuhan Masih Menulis Cerita Cinta* (2009). Grace bisa muncul di Instagram @gracetioso.

Novel ini mengisahkan perjalanan empat wanita Tionghoa Indonesia yang mengalami diskriminasi rasial yang suram. Tokoh utama adalah Martha Goenawan, seorang wanita Tionghoa yang lahir dan tinggal di Indonesia. Sepanjang hidupnya, ia bahkan belum pernah berkunjung ke Tiongkok, tetapi keluarganya disebut Chindo. Martha yang tumbuh dalam keluarga miskin dan pernah menjadi korban pada tahun 98, masih merasakan trauma. Martha mengelola akun Twitter anonim @duolion163 bersama sepupunya Yuni. Akun ini mencerminkan perilaku para caleg di Indonesia dan menyampaikan pendapat pribadinya. Hingga suatu ketika, Martha mengalami masalah yang serius.

Hidupnya berubah seketika jika dia tidak memperhatikan sejarahnya. Terdapat kuis "25 Question About Me" di suatu platform digital. "Apa pengalaman paling gila yang pernah Anda alami saat berumur 17 tahun?" adalah pertanyaan menarik yang ditanyakan kepada Martha. Martha yang masih belum yakin, menjawab, "Saya telah memalsukan dokumen hukum, saya memakainya untuk mendaftar beasiswa." Saya telah mendapatkannya! Kabar tersebut, dilengkapi dengan foto-foto lama Martha ketika masih berkuliah, dengan cepat menyebar di seluruh Singapura dan Indonesia. Hidupnya menjadi berantakan, Ia terancam hukuman penjara, deportasi, serta kehilangan anak-anaknya. Ternyata itu adalah dokumen kelahiran yang menunjukkan "anak di luar nikah". Hal tersebut membuat Marta yang naif merasa keadaannya tidak nyaman. Ia

menyadari bahwa kedua orangtuanya telah resmi menikah, namun ia tidak paham mengapa ia dijuluki sebagai anak tidak sah.

Para WNA ini telah berjuang selama bertahun-tahun untuk mendapatkan status WNI dan SBKRI. Mereka mengalami proses pembuatan yang rumit, di mana sering kali mereka menjadi korban dan diminta uang suap, sehingga menyulitkan mereka dalam mengurus dokumen resmi. Akibatnya, Martha terpaksa menggunakan dokumen tidak sah, akta kelahiran yang dimodifikasinya untuk diakui sebagai anak dari kedua orang tuanya saat mendaftar beasiswa untuk kuliah di Universitas Singapura. Martha memalsukan dokumen dengan menghapus kalimat "anak luar nikah" bersama Fanny dan Linda, dua temannya. Novel ini juga mengungkapkan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa baik di masa lalu maupun saat ini. Grace Tioso mengekspresikan diri dengan gaya yang emosional dan kontemplatif, mengajak pembaca mengeksplorasi berbagai dinamika kehidupan kelompok etnis minoritas di komunitas tengah yang cenderung homogen.

Sudah banyak penelitian sebelumnya yang membahas diskriminasi etnis dalam karya sastra. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sabillah & Wachidah (2022) dengan judul “Diskriminasi pada Etnis Tionghoa dalam Novel *Miss Lu* Karya Naning Pranoto dan Novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtiyas, Agustin & Wijayaputra (2019) dengan judul “Diskriminasi terhadap Etnik Tionghoa dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari”. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Saludung, Juanda & Hajrah (2019) dengan judul “Diskriminasi Mayoritas

terhadap Minoritas dalam Novel *Kedai 1001 Mimpi* Karya Valiant Budi Tinjauan Sosiologi Sastra”. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih (2015) dengan judul “Diskriminasi terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Novel *Miss Lu* Karya Naning Pranoto (Tinjauan Sosiologi Sastra)”.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas membuktikan bahwa diskriminasi etnis merupakan isu yang selalu berkembang dan diminati untuk diteliti. Penelitian ini fokus pada diskriminasi etnis Tionghoa terutama pada peristiwa '98 dan masa Orde Baru. Novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* tidak hanya menjadi cerita individu, melainkan juga mengisahkan bagaimana stigma ditanamkan dan dijaga oleh masyarakat, serta tentang usaha orang-orang untuk menemukan makna dari penerimaan diri dan kebebasan. Pada novel ini tidak hanya terfokus pada pembahasan terkait diskriminasi, tetapi juga menyajikan pembahasan tentang akun Twitter anonim @duolion163 yang membongkar perilaku para caleg di Indonesia dan menyampaikan pendapat tentang caleg-caleg di Indonesia. Sebagai pembaca, saya merasa seperti sedang menelaah sebuah biografi karena informasi yang disajikan selaras dengan alur sejarah dan kenyataan di lapangan. Dengan keunikan tersebut maka penelitian tentang objek diskriminasi tersebut layak untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada persoalan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dibuat berdasarkan latar belakang di atas. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana diskriminasi yang dialami tokoh etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk diskriminasi yang dialami tokoh etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso?
2. Siapa saja aktor pelaku diskriminasi terhadap tokoh etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso?
3. Bagaimana dampak diskriminasi yang dialami tokoh etnis Tionghoa yang digambarkan dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk diskriminasi yang dialami tokoh etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso.

2. Mengidentifikasi aktor pelaku diskriminasi terhadap tokoh etnis Tionghoa yang digambarkan dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso
3. Mendeskripsikan dampak diskriminasi yang dialami tokoh etnis Tionghoa dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat pengetahuan khususnya tentang dunia kesusastraan Indonesia, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah kajian sosiologi sastra khususnya tentang diskriminasi dalam kritik sastra yang menganalisis karya sastra bertemakan kehidupan etnis Tionghoa atau Cina dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu (a) bagi peneliti lain, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang diskriminasi rasial dalam sastra Indonesia. (b) Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai diskriminasi terhadap kelompok etnis tertentu, khususnya etnis Tionghoa yang masih relevan dalam konteks sosial di Indonesia saat ini. (c) Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang terdapat dalam novel.

panjang ketidakamanan tubuh perempuan Tionghoa dalam lanskap politik dan sosial Indonesia. Penggambaran lainnya mengenai dampak fisik dapat dilihat pada kutipan berikut.

Keduanya, tidak berkata apa-apa lagi. Jalan yang tadinya sepi, kini mulai sedikit ramai. Teriakan bercampur dengan tawa.

Biadap! Berpesta di atas penderitaan orang!

Ronny mengintip sedikit, melihat kepulan asap di kejauhan. Para pemuda, bahkan ibu-ibu dan anak kecil, lalu-lalang membawa barang-barang jarahan. Mulai dari TV, panci, kulkas, hingga ada yang membopong toilet keramik.

(Tioso, 2023: 264)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan proses merendahkan martabat dan kemanusiaan seseorang korban diskriminasi, penderitaan yang dialami oleh keluarga-keluarga yang kehilangan harta benda mereka karena tindakan kekerasan justru dianggap sebagai hiburan oleh orang banyak. Bukan hanya pelaku kekerasan, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan, termasuk wanita dan anak-anak, ikut berperan dalam membiasakan dan bahkan merayakan ketidakadilan yang dialami oleh korban diskriminasi rasial. Tindakan merusak dan mencuri barang milik orang lain menciptakan suasana kacau dan menunjukkan ketidakacuhan terhadap dampak negatif yang dirasakan korban, sehingga memperburuk ketegangan antar kelompok etnis di masyarakat.

Secara historis, peristiwa ini berkaitan erat dengan Kerusuhan Mei 1998, ketika terjadi penjarahan massal terhadap properti milik warga keturunan Tionghoa, yang disertai dengan pembakaran, kekerasan fisik, dan pemerkosaan. Berdasarkan berbagai kesaksian dan laporan, aksi-aksi tersebut tidak semata dilakukan oleh kelompok kriminal terorganisir, melainkan juga melibatkan warga

sipil yang terdorong oleh sentimen rasial, kondisi ekonomi yang memburuk, dan propaganda yang membingkai etnis Tionghoa sebagai kelompok elite yang tertutup serta tidak peduli pada masyarakat luas. Keterlibatan perempuan dan anak-anak dalam peristiwa tersebut, seperti yang digambarkan dalam kutipan, mencerminkan bahwa kekerasan terhadap etnis Tionghoa telah mengalami institusionalisasi sosial, yaitu ketika norma-norma kekerasan berbasis etnis menjadi kabur dan dimaklumi oleh masyarakat luas, sehingga batas antara tindakan moral dan amoral pun mengabur.

Pernyataan ini sangat kuat dalam menyoroti wajah nyata diskriminasi struktural yang dialami etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam konteks sosiologis, diskriminasi semacam ini tidak hanya bersifat individual atau insidental, tetapi telah melembaga dalam sistem sosial dan negara. Keluarga Ronny menjadi contoh konkret bagaimana identitas etnis digunakan sebagai justifikasi kekerasan, dan bagaimana penderitaan mereka bukan hanya dianggap biasa, tetapi bahkan dijadikan semacam "hiburan publik", mencerminkan dehumanisasi yang ekstrem. Penggambaran lainnya mengenai dampak fisik dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hari ini, Papi berjudi dengan taruhan nyawa. Jika massa tahu keberadaan Mami dan Rose, mungkin keduanya akan diseret ke tengah jalan dan diperkosa di hadapannya. Jika massa tak puas, mungkin mereka malah membakar toko dengan Papi dan Ronny di dalamnya.

Hari ini, Papi memang taruhan. Namun, besok? Rasa pahit dan sesak meremas hati Ronny.

(Tioso, 2023: 265)

Kutipan ini menunjukkan tingkat kerentanan yang sangat besar yang dialami oleh kelompok minoritas dalam kondisi diskriminasi yang kuat. Papi

harus menghadapi bahaya bagi keamanan keluarganya demi bertahan hidup. Ketegangan akibat diskriminasi etnis menimbulkan ancaman serius bagi keselamatan Mami dan Rose, sehingga Papi harus mengambil resiko besar demi melindungi keluarga. Ada bahaya yang nyata: kekerasan seksual, pembunuhan, dan pembakaran. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi diskriminasi yang sangat berat, hak-hak asasi manusia seperti hidup dan perlindungan dapat hilang sewaktu-waktu hanya disebabkan oleh faktor identitas etnis.

Kutipan ini memperlihatkan bahwa anak-anak, seperti Ronny, dipaksa menyaksikan atau mengalami langsung kekejaman yang seharusnya jauh dari jangkauan usia mereka. Ayahnya yang "mempertaruhkan hidup" tanpa perlindungan negara menggambarkan isolasi mutlak yang dialami oleh komunitas Tionghoa bahwa ketika negara seharusnya menjadi pelindung, justru menghilang atau membiarkan kekerasan terjadi. Ini menegaskan bahwa diskriminasi terhadap etnis Tionghoa bukan hanya bersifat administratif (seperti SBKRI), sosial (stereotip dan pengucilan), tetapi juga telah bertransformasi menjadi kekerasan brutal yang membekas secara psikologis dan transgenerasional.

Berdasarkan catatan sejarah, pernyataan ini menunjukkan bahwa negara Indonesia belum mampu memberikan perlindungan yang adil dan merata kepada seluruh warganya, khususnya mereka yang berasal dari etnis Tionghoa. Peristiwa seperti Kerusuhan Mei 1998 memperlihatkan bahwa ketika kekerasan rasial dibiarkan tanpa kendali hukum, kelompok minoritas menjadi sasaran empuk bagi tindakan kebencian, kekejaman, dan pelanggaran kemanusiaan. Oleh karena itu, pengalaman Ronny dan keluarganya dalam novel bukanlah sekadar rekaan fiksi,

melainkan cerminan nyata dari tragedi sejarah yang meninggalkan luka sosial mendalam dalam kehidupan bangsa Indonesia.

2. Dampak Psikis

Diskriminasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental individu. Mereka yang mengalami diskriminasi sering kali merasakan kecemasan, ketakutan, dan penurunan percaya diri akibat perlakuan yang tidak adil yang mereka terima. Dampak psikis yang dialami oleh korban diskriminasi yaitu menangis, trauma, balas dendam, *insecure*, kesepian, hilang kepercayaan diri, iri, dan tidak mudah percaya orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aman.” Mama mendesah. Tiga desahan dalam satu menit. Hormon stres mamanya pasti meningkat tajam. *“Makanya kita, orang Chinese, enggak usah macam-macam. Orang seperti kita, yang penting baik sama tetangga, enggak bikin masalah. Enggak usah ikut-ikutan politik. Nanti banyak musuh. Kita dagang, buka toko, yang pasti-pasti saja.”*

(Tioso, 2023: 155)

Kutipan tersebut mencerminkan ketakutan dan strategi bertahan yang dianut oleh masyarakat Tionghoa, terutama di negara-negara dengan sejarah diskriminasi atau konflik etnis. Karena adanya pengalaman diskriminasi serta ketidakadilan yang dirasakan oleh etnis Tionghoa di masa lalu, muncul rasa takut bersama di antara masyarakat Tionghoa untuk terlibat dalam dunia politik. Lagu ibu mencerminkan generasi yang mengalami trauma, sehingga memberikan petuah kepada anaknya untuk tidak melanggar norma sosial, demi menjaga keselamatan dan kestabilan hidup. Kekhawatiran mengenai keterlibatan politik tidak tanpa alasan, secara historis, etnis Tionghoa di Indonesia selalu dihadapkan pada curiga negara terhadap loyalitas politik mereka, terutama setelah peristiwa

G30S/PKI tahun 1965, di mana warga Tionghoa dituduh memiliki hubungan ideologis dengan komunisme. Sebagai konsekuensinya, sejak masa Orde Baru, mereka secara terpolat dilarang atau diberikan kesulitan untuk berpartisipasi dalam sektor-sektor penting seperti pemerintahan, militer, dan politik.

Pernyataan sang ibu merefleksikan bahwa sektor ekonomi dipandang sebagai satu-satunya jalur yang relatif aman bagi etnis Tionghoa, sehingga mereka diarahkan untuk fokus pada aktivitas berdagang dan membuka usaha. Hal ini selaras dengan kebijakan Orde Baru yang mendorong etnis Tionghoa untuk berkontribusi di bidang ekonomi, namun secara sistematis mengecualikan mereka dari partisipasi politik dan kebudayaan. Kebijakan tersebut mencerminkan bentuk asimilasi paksa dan marginalisasi struktural. Penggambaran lainnya mengenai dampak psikis dapat dilihat pada kutipan berikut.

Malam itu, Martha berhadapan dengan kerusuhan yang ternyata punya wujud. Martha menggigil dalam gelap. Merasakan tangan dingin dari Kerusuhan menggerayangi tubuhnya. Tawa melengking dari kerusuhan memenuhi benaknya.

(Tioso, 2023: 155)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana diskriminasi yang selama ini tersembunyi dapat bertransformasi menjadi teror yang nyata dalam bentuk kekacauan. Martha menggambarkan ketakutan orang-orang dari kelompok terdiskriminasi, mereka tidak hanya kehilangan hak-hak, tetapi juga rasa aman dan kemanusiaan mereka. Karena diskriminasi sistemik yang dibiarkan meluas tanpa adanya perlindungan hukum yang cukup, kerusuhan yang sebelumnya hanya berupa ketakutan yang tidak nyata kini menjadi kenyataan. Akibatnya, Martha mengalami ketakutan ekstrim, trauma, bahkan ketidakamanan eksistensial.

Deskripsi "menggigil dalam gelap" dan "tawa kerusuhan memenuhi benaknya" menunjukkan teror psikologis.

Secara historis, pengalaman Martha merefleksikan situasi nyata yang dialami etnis Tionghoa dalam peristiwa Kerusuhan Mei 1998 salah satu bentuk paling ekstrim dari kekerasan rasial di Indonesia. Pada masa tersebut, rumah, toko, dan nyawa warga Tionghoa menjadi sasaran utama, sementara perempuan Tionghoa mengalami pemerkosaan secara sistematis. Sayangnya, banyak korban tidak pernah mendapatkan keadilan atau pemulihan yang layak. Kerusuhan ini bukan sekadar konflik sosial, melainkan menciptakan ancaman eksistensial bagi komunitas Tionghoa, terutama karena absennya peran negara dalam memberikan perlindungan secara aktif.

Deskripsi kerusuhan yang digambarkan seolah merayap di tubuh Martha merepresentasikan ketakutan khas yang dialami perempuan Tionghoa pada masa itu, di mana ancaman kekerasan seksual dan pemerkosaan terasa nyata dan semakin mendekat. Trauma yang dialami Martha tidak berhenti setelah peristiwa kerusuhan berakhir, melainkan terus membekas dalam ingatan, menciptakan ketakutan terhadap lingkungan luar dan terhadap simbol-simbol kekuasaan seperti negara, aparat, maupun massa. Oleh karena itu, kutipan ini tidak hanya menggambarkan kekacauan fisik semata, tetapi juga mencerminkan trauma kolektif dan warisan rasa takut yang dialami oleh etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas yang rentan terhadap kekerasan struktural. Penggambaran lainnya mengenai dampak psikis dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kini, dia mengerti mengapa selama bertahun-tahun. Mama terus berbisik, "Jangan sampai rusuh." Kerusuhan tak bisa dihentikan.

Luka Mama kini menjadi lukanya. Trauma Mama menjadi traumanya. Bukan hanya harta yang bisa diwarisi, luka pun bisa.

(Tioso, 2023: 155)

Berdasarkan kutipan di atas mengindikasikan bahwa perlakuan tidak adil dan kegaduhan tidak hanya menimbulkan luka emosional yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dampak dari trauma tersebut terus ada dalam keluarga yang mengalami diskriminasi, dan terus mempengaruhi cara berpikir, perasaan, serta gaya hidup mereka, bahkan bertahun-tahun setelahnya. Karena pengalaman traumatik yang dialami Mama akibat kerusuhan diskriminasi etnis, trauma serta ketakutan itu diteruskan kepada Martha, yang sekarang merasakannya sebagai bagian dari pengalaman keluarganya.

Secara historis, kutipan ini merujuk pada peristiwa Kerusuhan Mei 1998, ketika banyak warga keturunan Tionghoa menjadi korban kekerasan, perampokan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan massal, sementara negara gagal hadir secara efektif untuk mencegah maupun menindak pelaku. Dampak psikologis yang ditinggalkan sangat mendalam, khususnya bagi perempuan dan anak-anak, yang kemudian mewariskan trauma tersebut kepada generasi berikutnya melalui nasihat, larangan, serta sikap diam. Ungkapan seperti 'jangan sampai rusuh' menjadi semacam mantra perlindungan simbolis yang mencerminkan kewaspadaan kolektif, sekaligus ketakutan akan kekerasan yang dapat meledak sewaktu-waktu tanpa peringatan dan menyasar siapa saja yang tidak siap.

Pernyataan 'tidak hanya harta yang dapat diwariskan, tetapi juga luka' secara sosiologis merefleksikan fenomena trauma transgenerasional, yaitu ketika memori kolektif atas kekerasan masa lalu melekat dalam kesadaran generasi

penerus, meskipun mereka tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung. Hal ini mencerminkan bentuk diskriminasi sosial dan historis, di mana komunitas Tionghoa harus hidup dalam bayang-bayang kekerasan yang belum pernah ditangani secara tuntas maupun diakui secara adil oleh negara. Akibatnya, trauma tersebut membentuk persepsi mereka terhadap negara, masyarakat, serta terhadap eksistensi diri sebagai individu yang terus berada dalam kewaspadaan. Penggambaran lainnya mengenai dampak psikis dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kerusuhan tak hanya membakar rumah mereka, tetapi juga merenggut Mama dari hidup Martha. Jika dulu, setiap kali Martha pulang sekolah, Mamanya selalu ada, kini Mama baru akan pulang larut malam. Mamanya terpaksa bekerja, tidak jarang lembur demi membantu membayar utang bengkel yang habis dibakar massa. Mamanya yang dulu selalu ada, kini perlahan berubah menjadi bayangan. Terkadang, Martha menangis diam-diam sebelum tidur. Dia merindukan mamanya

(Tioso, 2023: 156)

Kutipan ini menunjukkan bahwa diskriminasi dan kekacauan tidak hanya mengakibatkan cedera fisik, tetapi juga merusak ikatan dalam keluarga. Karena kerusuhan etnis yang menghancurkan bengkel keluarganya, Mama Martha terpaksa bekerja lebih keras dan lembur untuk membantu melunasi hutang, sehingga ia semakin sering tidak ada di rumah. Martha merasa kehilangan sosok ibunya, bukan karena wafatnya, tetapi karena kondisi sulit yang memaksa ibunya untuk selalu bekerja demi memperbaiki situasi mereka. Ini mencerminkan kesedihan yang dalam dan tersembunyi, terutama bagi anak-anak yang menjadi sasaran diskriminasi.

Secara historis, kutipan ini merefleksikan peristiwa Kerusuhan Mei 1998, ketika ribuan rumah, tempat usaha, dan aset milik warga keturunan Tionghoa dirusak atau dirampas oleh massa. Banyak keluarga harus menanggung beban ekonomi dan sosial yang berat, termasuk menghadapi hutang besar akibat kerusakan harta benda mereka. Seperti yang dialami oleh tokoh Mama Martha dalam kutipan ini, sejumlah orang tua dari komunitas Tionghoa terpaksa bekerja keras tanpa henti melalui lembur dan pengorbanan waktu bersama keluarga demi melunasi utang atau membangun kembali kehidupan mereka pasca-kerusuhan. Lebih jauh, kutipan ini juga menyoroti dampak psikologis yang dirasakan anak-anak dari keluarga Tionghoa, yang tumbuh dalam suasana kehilangan dan ketidakamanan. Martha yang 'menangis tanpa suara sebelum tidur' mencerminkan trauma emosional dan kesepian, yang muncul akibat berubahnya dinamika keluarga, di mana kehadiran ibu secara fisik dan emosional berkurang drastis sebagai akibat tekanan ekonomi pasca-kerusuhan. Penggambaran lainnya mengenai dampak psikis dapat dilihat pada kutipan berikut.

..... Menjelang tengah malam, barulah Papi berani membuka pintu kamar mandi. Mami dan Rose terlihat seperti mayat hidup. Tatapan kosong, tangan gemetar, tak bisa diajak bicara. Ronny membukakan Aqua botol yang hanya tinggal seperempat. Mami dan Rose tidak minum seharian. Namun, alih-alih minum, keduanya malah tampak linglung.

“Minum,” bujuk Papi, membawa bibir botol ke mulut istrinya. Kemudian, dia memapah Mami keluar, sementara Ronny menggandeng Rose. Tangan Rose sedingin es. Rose, yang biasanya percaya diri dan banyak tertawa, kini seperti tikus yang ketakutan akan sekitar.

Pemandangan di sekitar mereka mengerikan. Asap membumbung dari toko-toko dan ban yang dibakar. Sampah-sampah berserakan.

(Tioso, 2023: 264)

Kutipan tersebut memperlihatkan dampak psikologis yang sangat mendalam dari kekerasan yang berasal dari diskriminasi. Mami dan Rose mengalami trauma mendalam akibat serangan terhadap kelompok etnis mereka. Mereka tidak hanya kehilangan barang-barang, tetapi juga merasakan ketakutan yang mendalam, hilangnya rasa aman, dan gangguan mental. Pemandangan kerusakan di sekeliling menegaskan adanya kekacauan besar yang berakar pada diskriminasi ras. Dampak psikologis yang berat membuat Mami dan Rose kehilangan kemampuan untuk beroperasi secara normal, sehingga mereka terlihat bingung dan ketakutan, menunjukkan konsekuensi destruktif dari diskriminasi dan kekerasan terhadap orang dan keluarga.

Kutipan ini secara historis merujuk pada peristiwa Kerusuhan Mei 1998, ketika perempuan keturunan Tionghoa menjadi kelompok yang paling rentan terhadap kekerasan berbasis ras dan gender. Berbagai laporan mencatat bahwa mereka mengalami kekerasan seksual secara sistematis, termasuk pemerkosaan massal, bahkan di hadapan anggota keluarga. Negara pada masa itu gagal memberikan perlindungan maupun keadilan yang memadai bagi para korban. Gambaran tentang Mami dan Rose yang kehilangan kendali atas tubuh dan kesadaran mencerminkan trauma psikologis mendalam yang juga dialami oleh banyak perempuan Tionghoa sebagai akibat dari kekerasan kolektif yang brutal.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso, ditemukan berbagai bentuk praktik diskriminasi yang dialami oleh etnis Tionghoa. Diskriminasi tersebut muncul dalam dua bentuk utama, yaitu diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Dari keduanya, diskriminasi tidak langsung tampak lebih dominan. Bentuk diskriminasi ini terutama termanifestasi melalui kebijakan atau peraturan-peraturan yang secara sistematis meminggirkan posisi sosial dan hak-hak etnis Tionghoa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam novel ini, aktor utama yang melakukan tindakan diskriminatif adalah pemerintah dan sebagian masyarakat Indonesia. Pemerintah digambarkan sebagai pihak yang berkontribusi dalam penciptaan diskriminasi melalui penerapan kebijakan-kebijakan yang bersifat eksklusif serta propaganda yang memperkuat stigma negatif terhadap etnis Tionghoa. Sementara itu, masyarakat berperan dalam memperkuat diskriminasi melalui sikap sosial, ujaran kebencian, serta tindakan-tindakan pengucilan terhadap individu dari kelompok etnis tersebut.

Dampak dari diskriminasi yang tergambarkan dalam novel mencakup aspek fisik maupun psikologis. Secara fisik, diskriminasi dapat berujung pada

kekerasan atau keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Namun, yang paling dominan adalah dampak psikologis, seperti munculnya rasa gelisah, stres, ketakutan, hingga perasaan tidak aman (insecure) yang berkepanjangan. Keadaan ini menunjukkan bahwa diskriminasi tidak hanya menyangkut aspek hak-hak sipil, tetapi juga menyusup ke ranah emosional dan mental individu yang menjadi korban, sehingga menciptakan ketidakadilan yang sistemik dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari analisis dan interpretasi terhadap novel *Perkumpulan Anak Luar Nikah* karya Grace Tioso, terdapat beberapa saran sebagai berikut.

1. Penulis menyarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan kajian yang berbeda yang belum dibahas dalam penelitian ini dengan serta menemukan bentuk lain dari diskriminasi etnis yang belum ditemukan penulis.
2. Penelitian ini masih terbatas datanya, hanya berupa satu novel. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya menemukan lebih banyak novel yang ditulis oleh orang Tionghoa yang merupakan Tindakan ketidakadilan atau hal-hal yang tidak menyenangkan dari mereka setelah masa reformasi sampai sekarang sehingga hasil penelitiannya menjadi lebih komprehensif.
3. Bagi pembaca, dan mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang diskriminasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau acuan dalam meneliti diskriminasi terhadap etnis Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Yasnur. 2011. *Model Kajian Fiksi: Panduan Bagi Pemula*. Jakarta: Surba Indah Mandiri CV.
- Ashila, Bestha Inatsan, dkk. 2024. *Diskriminasi di Indonesia dan Pentingnya Perlindungan yang Komprehensif Bagi Korban*. Jakarta: Indonesia Judicial Research Society (IJS) bersama dengan Koalisi Nasional Kelompok Rentan Anti Diskriminasi (KAIN).
- Atar M, Semi.1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbitan Angkasa.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press Padang.
- Aryani, Mima Kharimah. 2022. Inpres No 14 Tahun 1967: Bentuk Diskriminasi Pemerintah Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*. 2 (2). Halaman 4-10.
- Cahyaningtiyas, I.A. & Candra R. W. 2020. “Diskriminasi Terhadap Etnik Tionghoa dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari”. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 220-234.
- Chairah, Elfansuri, dkk. 2020. *Standar Norma dan Pengaturan Nomor 1 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis*. Jakarta Pusat: Komnas HAM RI.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama
- Eriyanti, Fitri. 2006. “Dinamika posisi identitas etnis Tionghoa dalam tinjauan teori identitas sosial”. *Jurnal Demokrasi*, 5(1), 23-34.
- Fulthoni, dkk. 2009. *Buku Saku untuk Kebebasan Beragama Memahami Diskriminasi*. Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Hafid, Abdul. 2017. “Diskriminasi Bangsa Belanda dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis (Kajian Postkolonial)”. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 123 – 134.
- Juniary, Dinna, dkk. 2023. “Diskriminasi Sosial Pada Tokoh Utama dalam Film *Rio The Survivor* Disutradarai Oleh Yudie Oktav”. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*. 1(2), 324-326.
- KBBI Daring, s.v. “kamus”, diakses pada 10 Januari 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Diskriminasi>.

- KBBI Daring, s.v. “kamus”, diakses pada 10 Januari 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Diskriminasi%20etnis>.
- Kharisma, Vettyara. 2018. “Hegemoni Negara Terhadap Warga Etnis Tionghoa dalam Novel Dimsum Terakhir Karya Clara Ng”. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-9.
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliweri, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Meij, Lim Sing. 2009. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perserikatan Bangsa-Bangsa. 1965. *International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination*. Diadopsi oleh Majelis Umum, Resolusi 2106 (XX). Diakses dari <https://adsdatabase.ohchr.org/UN%20Documents/International%20Convention%20on%20the%20Elimination%20of%20All%20Forms%20of%20Racial%20Discrimination.pdf>
- Putra, Ferro Oktawan & Muhammad Adek. 2024. “Diskriminasi Sosial dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu”. *Jurnal Persona: Language and Literary Studies*, 3(3), 475-483.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/29315/UU%20Nomor%2040%20Tahun%202008.pdf>
- Sabillah, Sarah & Liana Rochmatul Wachidah. 2022. “Diskriminasi pada Etnis Tionghoa dalam Novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto dan Novel *Dimsum*

- Terakhir karya Clara Ng: Tinjauan Sosiologi Sastra”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 168-183.
- Saludung, Z. R. 2019. *Diskriminasi Mayoritas Terhadap Minoritas dalam Novel Kedai 1001 Mimpi Karya Valiant Budi Tinjauan Sosiologi Sastra (Teori Diskriminasi Pettigrew*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Siswanto. 2016. *Metode penelitian sastra (Analisis struktur puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Gramedia
- Soyomukti, Nurani. 2012. *Soekarno & Cina*. Jakarta: Garasi.
- Suminto, Sayuti. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2017. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Tioso, Grace. 2023. *Perkumpulan Anak Luar Nikah*. Jagakarsa: Noura Books.
- Waluyo, Herman J. 2017. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Widayati, Sri. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press
- Yulianingsih, Arifiani. 2015. *Diskriminasi Terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu Karya Naning Pranoto (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yulinar, S.R.M & Herman Didipu. 2021. “Diskriminasi Terhadap Masyarakat dalam Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer”. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. 11(1). Halaman 1-14.